

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan

Memberi bekal kemampuan berhitung pada anak sejak dini untuk membekali kehidupan anak di masa yang akan datang di rasa sangat penting. Istilah kemampuan dapat didefinisikan dalam berbagai arti, salah satunya menurut Munandar (Ahmad Susanto, 2011: 97), kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Munandar Robin (Ahmad Susanto, 2011: 97), menyatakan bahwa kemampuan merupakan suatu kapasitas berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tertentu. Dengan demikian, kemampuan adalah potensi atau kesanggupan seseorang yang merupakan bawaan dari lahir dimana potensi atau kesanggupan ini dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung seseorang untuk menyelesaikan tugasnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus, 2007: 707), kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk melakukan sesuatu. Ismayani (2010: 120), berpendapat bahwa bilangan merupakan kegiatan belajar bilangan melalui aktivitas berhitung. Berhitung dengan suara nyaring atau berhitung sambil bernyanyi baik dilakukan ketika mengajarkan anak berhitung dan mengenal bilangan. Suwarma, Dina M., dan Suhendra (2006: 1), menyatakan bahwa, lambang adalah suatu simbol dari suatu bilangan. Lambang atau simbol berguna sebagai cara khusus untuk mengelompokkan lambang bilangan sehingga dapat menyatakan bilangan yang lebih besar dengan lebih mudah.

Bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran. Simbol ataupun lambang yang digunakan untuk mewakili suatu bilangan disebut sebagai angka atau lambang bilangan. Sifat yang esensial dari lambang bilangan itu ialah bahwa lambang bilangan itu mewakili bilangan (Miftachul Jannah, 2011: 1). T. Wakiman

(2001: 62), berpendapat bahwa lambang bilangan adalah lambang yang menyatakan suatu bilangan.

2. Ruang Lingkup Mengenal Lambang Bilangan untuk Anak Usia Dini

Anak yang sudah dapat membilang dengan benda-benda dapat mengenal lambang bilangan dengan mudah. Anak dapat belajar sedikit demi sedikit dengan objek nyata sehingga pemahaman anak tentang lambang bilangan lebih dimengerti anak. Pada mulanya anak tidak tahu bilangan, angka, dan operasi bilangan matematis. Secara bertahap sesuai perkembangan mentalnya anak belajar membilang, mengenal angka, dan berhitung (Slamet Suyanto, 2005b: 56).

Bilangan adalah konsep matematika yang sangat penting untuk dikuasai anak karena akan menjadi dasar bagi penguasaan konsep-konsep matematika selanjutnya di jenjang pendidikan (formal) berikutnya. Untuk menyatakan suatu bilangan dinotasikan dengan lambang bilangan yang disebut angka (Sudaryanti, 2006: 1). Membilang merupakan kemampuan yang digunakan untuk menyatakan nomor berurutan dengan memulai dari "satu" dan menghubungkan setiap nomor pada satu dan hanya satu, sedemikian hingga membilang adalah sesuatu yang eksak/pasti (Roy Edward & Mary Edward, 1993: 15).

Konsep-konsep matematika di masa prasekolah dapat diberikan dengan 3 cara yaitu melalui pengalaman pembelajaran naturalistik yang diberikan dalam lingkungan yang terencana dengan baik, melalui pengalaman pembelajaran informal yang diprakarsai oleh orang dewasa, tetapi bukan suatu hal yang terencana, dan melalui pengalaman pembelajaran struktural (Wahyudi & Dwi Retna Damayanti, 2005: 105-106). Kemampuan anak yang akan dikembangkan adalah mengenali atau membilang angka, menyebut urutan bilangan, menghitung benda, menghitung himpunan dengan nilai bilangan benda, memberi nilai bilangan pada suatu bilangan himpunan benda, mengerjakan atau menyelesaikan operasi bilangan dengan menggunakan konsep dari konkret ke abstrak (Ahmad Susanto, 2011: 62).

Dalam ruang lingkup mengenal lambang bilangan untuk anak usia dini, anak secara bertahap sesuai perkembangannya belajar mengenal

lambang bilangan sehingga anak dapat mengerti lambang bilangan yang benar. Ruang lingkup mengenal lambang bilangan dalam penelitian ini adalah kemampuan anak mengenal lambang bilangan dapat disalurkan dengan melakukan pembelajaran lambang bilangan di depan kelas dengan metode demonstrasi. Pembelajaran mengenal lambang bilangan dilakukan dengan membilang (mengetahui konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 20, menunjuk lambang bilangan 1 sampai 10, meniru lambang bilangan 1 sampai 10, dan membuat urutan bilangan 1 sampai 20 dengan benda-benda.

B. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Pengertian Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini menurut definisi National Association of Education for Young Children (NAEYC) (dalam Sofia Hartati, 2005: 7-8), merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengisyaratkan bahwa anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai tahapan yang sedang dilalui oleh anak. Bawani (dalam Yasin Mustofa, 2007: 10), berpendapat bahwa anak usia dini adalah manusia yang masih kecil. Anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami masa kanak-kanak awal, yaitu yang berusia antara 2 sampai 6 tahun yang akan ditumbuhkan kemampuan emosinya agar setelah dewasa nanti berkemungkinan besar untuk memiliki kecerdasan.

Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak usia SD kelas rendah (kelas 1-3), Taman Kanak-kanak (kindergarten), kelompok bermain (playgroup) dan anak masa sebelumnya (masa bayi). Masa Taman Kanak-kanak dalam hal ini dipandang sebagai masa anak usia 4-6 tahun (Ernawulan Syaodih, 2005: 7-8). Sedangkan menurut Kurikulum 2010, anak Kelompok A adalah anak yang berusia antara 4 sampai 5 tahun dan anak Kelompok B adalah anak yang berusia 5 sampai 6 tahun.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Kellough (dalam Sofia Hartati, 2005: 8), berpendapat bahwa karakteristik anak usia dini adalah bersifat egosentris, unik, memiliki rasa ingin tahu yang besar, makhluk sosial, kaya fantasi, memiliki daya konsentrasi yang pendek dan merupakan masa belajar yang paling potensial. Sofia Hartati (2005: 12), menambahkan bahwa anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat cepat. Ia sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tidak berhenti belajar.

Kartini Kartono (1995: 109-112), mengemukakan bahwa ciri khas anak masa kanak-kanak adalah bersifat egosentris naif, relasi sosial yang primitif, kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan, dan sikap hidup yang fisiogomis. Anne Hafina (2014: 3), berpendapat bahwa karakteristik anak usia dini dalam bidang kognitif adalah mengelompokkan benda-benda yang sejenis, mengelompokkan bentuk, membedakan rasa, bau, dan warna, menyebutkan dan mengenal bilangan (1-10), rasa ingin tahu yang tinggi dan imajinatif.

3. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak berbeda antara anak satu dengan yang lainnya. Hal ini biasa terjadi pada anak karena pengaruh dari keluarga dan lingkungan anak berbeda-beda. Menurut Ernawulan Syaodih (2005: 21), perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Sesuai dengan teori kognitif Piaget (dalam Desmita, 2006:130), maka perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap praoperasional, yang berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentris mulai kuat dan kemudian melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis).

Ernawulan Syaodih (2005: 22), berpendapat bahwa perkembangan individu bersifat dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat, tetapi bisa juga cepat, berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa aspek

perkembangan. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu seragam, satu sama lain berbeda baik dalam tempo maupun kualitasnya. Ernawulan Syaodih (2005: 24), menambahkan bahwa dalam perkembangan individu dikenal prinsip-prinsip perkembangan yaitu perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi semua aspek, setiap individu memiliki irama dan kualitas perkembangan yang berbeda, dan perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu.

C. Hipotesis Tindakan

1. Pengertian Demonstrasi

Yudha M. Saputra dan Rudyanto (2005: 34), berpendapat bahwa demonstrasi diartikan sebagai pemberian contoh dari seseorang, baik guru atau orang lain kepada anak. Secara umum, demonstrasi melibatkan satu orang yang mendemonstrasikan kepada orang lain. Menurut Sugihartono, dkk. (2007:83), metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkaitan dengan bahan pelajaran. Metode ini menghendaki guru lebih aktif daripada anak didik.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2005: 90), mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan kepada siswa satu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau pun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode ini, proses penerimaan siswa akan lebih terkesan secara mendalam. Menurut Sudirman, Tabrani Rusyan, Zainal Arifin, dan Toto Fathoni (1992:133), metode demonstrasi ialah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1999: 154), menjelaskan bahwa metode demonstrasi diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk

sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang memahami atau ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan.

Metode demonstrasi dalam penelitian ini adalah metode yang dilakukan dengan cara guru memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses dan benda dari styrofoam berbentuk angka dan binatang yang merupakan bentuk tiruan yang disertai penjelasan lisan dengan anak maju di depan kelas dalam pembelajaran mengenal lambang bilangan.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Yudha M. Saputra dan Rudyanto (2005: 35), berpendapat bahwa tahap menggunakan metode demonstrasi yaitu menghasilkan atensi anak, menunjukkan sesuatu pada anak, dan meminta anak untuk merespon apa yang dilihatnya dengan lisan atau perbuatan. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang cukup efektif, sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu (Ibrahim & Nana Syaodih, 2003:106).

Pengajaran dikatakan efektif bila guru memberikan pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan kegiatan belajar pada anak itu. Pengalaman belajar yang diberikan guru dalam kegiatan demonstrasi harus relevan dengan kehidupan dan ada kesinambungan dengan pengalaman yang lalu maupun dengan pengalaman yang akan datang (Moeslichatoen R., 2004: 112-113). Tujuan dari penggunaan metode demonstrasi adalah mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran, dan penglihatan para peserta didik secara bersama-sama (Mulyani Sumantri & Johar Permana, 1999: 155). Hal ini memudahkan anak menangkap informasi dan pengetahuan baru.

Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1999: 155-156), berpendapat bahwa kelebihan metode demonstrasi adalah membuat pelajaran menjadi lebih jelas, memudahkan peserta didik memahami bahan pelajaran sehingga lebih aktif mengamati dan mencobanya sendiri. Kelebihan metode demonstrasi menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2005: 90-91),

adalah pengajaran lebih jelas dan konkret, pembelajaran lebih mudah dipahami dan lebih menarik, dan anak aktif mengamati dan mencobanya sendiri.

Kelemahan dari metode demonstrasi adalah memerlukan keterampilan guru secara khusus, keterbatasan dalam sumber belajar dan alat pelajaran, memerlukan waktu yang banyak, dan memerlukan kematangan dalam perancangan atau persiapan (Mulyani Sumantri & Johar Permana, 1999: 156). Kelemahan metode demonstrasi menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2005: 90-91), adalah memerlukan keterampilan guru secara khusus, fasilitas tidak selalu tersedia dengan baik, demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang.

3. Langkah-langkah Penerapan Metode Demonstrasi

Penerapan metode demonstrasi di Taman Kanak-kanak yaitu terdiri dari menghasilkan atensi anak, menunjukkan sesuatu pada anak, dan meminta anak untuk merespon apa yang dilihatnya dengan lisan atau perbuatan (Yudha M. Saputra & Rudyanto, 2005: 34-35). Langkah-langkah penerapan metode demonstrasi dalam penelitian ini adalah yaitu:

a. Tahap Menghasilkan Atensi Anak

- 1) Mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian.
- 2) Mempersiapkan media mengenal lambang bilangan di depan kelas yaitu styrofoam dipotong berbentuk binatang dan angka kemudian diletakkan di meja guru.
- 3) Posisi tempat duduk dan meja menghadap ke papan tulis agar semua anak dapat melihat guru dengan jelas dan anak mudah berjalan dari tempat duduknya menuju depan kelas.

b. Tahap Menunjukkan Sesuatu Pada Anak

- 1) Kegiatan pembelajaran dibuka dengan klasikal dan guru menjelaskan kegiatan mengenal lambang bilangan yang akan dilakukan.
- 2) Pada pertemuan pertama dan ketiga, guru mendemonstrasikan membilang dengan benda-benda dari styrofoam dan pada pertemuan

kedua dan keempat guru memdemonstrasikan membilang dengan menunjukkan angka-angka yang telah disediakan.

3) Anak menirukan apa yang telah didemonstrasikan guru. Anak membilang dengan benda-benda dari styrofoam dan mengenal lambang bilangan dengan menunjukkan angka-angka dari styrofoam.

c. Tahap Meminta Anak untuk Merespon Apa yang Dilihatnya Dengan Lisan atau Perbuatan

1) Melaksanakan kegiatan membilang dengan benda-benda dari styrofoam dan mengenal lambang bilangan dengan menunjukkan angka-angka dari styrofoam.

2) Anak-anak menirukan di tempat duduk masing-masing kemudian maju ke depan kelas untuk membilang dengan styrofoam yang berbentuk binatang. Untuk pertemuan kedua dan keempat, anak maju kedepan kelas dengan menunjuk angka-angka yang telah disediakan kemudian menulisnya di buku kertas masing-masing.

3) Guru mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, guru kelas dengan peneliti mengevaluasi kegiatan mengenal lambang bilangan yang telah dilakukan dan membahas ketercapaian tujuan dengan hasil yang telah dilalui anak.

